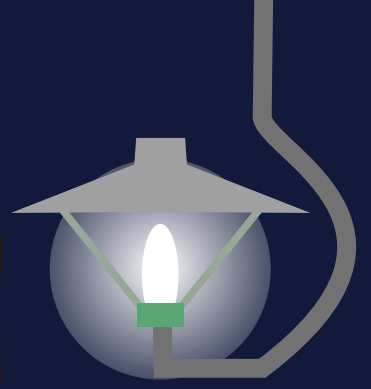


STOVIA Benderang Karena Gloeikousjes!



Kontributor: Swa S. Adinegoro untuk muskitnas.net

Di akhir abad kesembilan belas, lampu-lampu gas sudah menerangi gelap malam di Batavia. Tidak mau kalah, gedung STOVIA yang mulai dibangun tahun 1899 pun dilengkapi dengan sistem penerangan yang mumpuni. Ruang-ruang kelas, asrama hingga selasar sekolah diterangi oleh lampu-lampu gas, yang konon dipasok dari bilangan Gambir. Saking luasnya bangunan sekolah, biaya yang dikeluarkan untuk penerangan juga tidak tanggung-tanggung. Selama tahun 1902 misalnya, pengeluaran sekolah untuk membiayai lampu gas mencapai 1833,56 gulden. Jumlah tadi sudah termasuk biaya untuk berlangganan kaca lampu (*glazen*) dan tabung pijar (*gloeikousjes*). Sebagai perbandingan, standar gaji dokter bumiputra pada waktu itu cuma 150 gulden per bulan.

Lantas, apa itu "GLOEIKOUSJES"?

Ada yang mengartikannya "tabung pijar", ada juga yang bilang "mantel". Di bahasa Inggris, umumnya disebut "*gas mantle*". Dilihat dari bentuknya, *gloeikousjes* adalah semacam selongsong yang terbuat dari serat sintesis berlumur zat-zat kimia tertentu (biasanya Thorium). Biasanya, *gloeikousjes* dipasangkan pada pucuk pemantik lampu gas.



Seperti ini, lho, bentuk *gloeikousjes* (sumber foto: Bill Curtis via westerhamheritage.org.uk)

Terus, kalau sudah ada lampu gas kenapa masih harus pakai *gloeikousjes*?

Banyak yang bilang, kalau nyala lampu gas itu kuning kemerahan, tak jauh bedanya dengan cahaya yang terpancar dari lilin maupun lampu minyak. Para pakar pun berpikir bagaimana caranya agar cahaya kuning yang temaram itu bisa semakin putih dan semakin terang. Nah, *gloeikousjes* tadi kan berlumur zat kimia. Zat kimia itulah yang akan berpendar apabila lampu gas dinyalakan. Hasilnya, nyala lampu gas menjadi putih cerah dan terang bersinar!



Iklan toko penyedia *gloeikousjes*, dimuat dalam koran Bataviaasch Nieuwsblad tanggal 9 September 1903. Murah, per satuan cuma 0,35 gulden!

Dengan semakin populernya penggunaan listrik, maka era lampu gas pun perlahan-lahan padam. *Gloeikousjes* pun bukan lagi menjadi barang yang lumrah ditemui sehari-hari, sekarang lebih umum digunakan untuk lampu kemah. Gedung bekas STOVIA yang sekarang menjadi Museum Kebangkitan Nasional juga sudah menggunakan listrik, yang lebih efisien dan pastinya tidak ribet. Tapi lucu juga ya, membayangkan wajah gedung STOVIA di zaman dulu, ketika puluhan *gloeikousjes* berbinar cerah menerangi malam.